

**EKSEGESIS TERHADAP GALATIA 4:21-5:1  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIO-  
HISTORIS-GRAMATIKAL DAN PENDEKATAN  
EPISTOLARIS**

HENDRA YOHANES

**ABSTRAK**

Galatia 4:21-5:1 merupakan perikop yang mengandung paralelisme antitesis berupa perbandingan antara dua pihak, yakni Sara dan Hagar. Makalah ini merupakan hasil eksegesis terhadap perikop ini dengan memadukan pendekatan sosio-historis-gramatikal dan analisis epistolaris (*epistolary analysis*). Selain membahas tentang batasan teks dan konteks perikop, penulis juga memaparkan latar belakang sosio-historis-kultural dan literatur ekstrabiblis yang dirujuk berkaitan dengan perikop ini. Kemudian, secara khusus, penulis mengulas perdebatan tentang penafsiran yang tengah digunakan oleh rasul Paulus di dalam perikop ini, yakni antara alegori, tipologi, atau keduanya.

Kata-kata kunci: Hagar dan Sara, pasangan antitesis, alegori, tipologi

## PENDAHULUAN

Perikop Galatia 4:21-31 oleh LAI-TB diberikan judul “Hagar dan Sara,” sedangkan dalam terjemahan ESV diberikan judul “*Example of Hagar and Sarah*.”<sup>1</sup> Di dalam perikop ini, rasul Paulus mengangkat kisah anak dari budak perempuan dan anak dari perempuan merdeka dalam keluarga Abraham untuk menggambarkan pertentangan antara jalur iman kepada Kristus (Injil yang diberitakan Paulus) dengan jalur perbudakan hukum Taurat (ajaran para lawan Paulus). Akan tetapi, ada beberapa permasalahan berkaitan dengan perikop ini. Dua di antaranya akan dibahas dalam makalah ini, yakni: (1) Apakah 5:1 termasuk ke dalam batas perikop Galatia 4:21-31 atau merupakan pembuka dari perikop berikutnya?, dan (2) Apakah perbandingan antitesis antara Sara dengan Hagar ini merupakan alegori, tipologi, atau campuran keduanya?

Penulis menyajikan garis besar perikop dan perangkat sastra yang menonjol dalam perikop ini.<sup>2</sup> Selanjutnya, penulis akan memaparkan batasan teks dari perspektif analisis epistolaris dan dari pandangan berbagai penafsir. Posisi perikop ini di dalam konteks perikop sekitar, konteks surat Galatia, konteks keseluruhan PB dan PL juga akan diulas. Selain itu, penulis membahas seputar latar belakang sosio-historis-kultural yang berkaitan dengan perikop ini. Selanjutnya, penulis membahas jenis penafsiran apa yang digunakan Paulus di dalam perikop ini: alegori, tipologi, atau campuran keduanya?

---

<sup>1</sup>Memang di dalam berbagai terjemahan, 5:1 digabung dengan perikop selanjutnya, seperti LAI-TB, “Kemerdekaan Kristen” dan ESV, “*Christ Has Set Us Free*.” Meskipun demikian, penulis berpendapat 5:1 masih termasuk bagian penutup dari 4:21-31.

<sup>2</sup>Di sepanjang makalah ini, frase “perikop ini” merujuk pada perikop Galatia 4:21-5:1.

## GARIS BESAR PERIKOP

Para sarjana saling berbeda pendapat dalam menentukan struktur teks ini. Penulis menunjukkan tiga contoh struktur yang diusulkan oleh para penafsir. Ronald Y. K. Fung membagi perikop ini menjadi empat bagian, antara lain: fakta dalam kisah Hagar dan Sara (4:21–23), pemaparan makna spiritual (4:24–27), penerapan signifikansinya bagi jemaat Galatia (4:28–30), dan kesimpulan serta nasihat (4:31–5:1).<sup>3</sup> Timothy George mengelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: latar belakang sejarah (4:21-23), makna figuratif (4:24-27), dan aplikasi personal (4:28-31).<sup>4</sup> Sedangkan, Anne Davis memecah teks ini menjadi tiga bagian, yakni: pengantar (4:21-23), fokus argumen (4:24-27), dan kesimpulan (4:28-5:1).<sup>5</sup>

Selain itu, para penafsir menemukan pola khiasmus dan paralelisme di dalam perikop ini. Secara struktural, ayat 25-26 bersama-sama membentuk sebuah khiasmus dengan sebuah lakuna atau anomali pada bagian kedua. Richard N. Longenecker menyusun pola khiasmus sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 204.

<sup>4</sup>Timothy George, *Galatians*, The New American Commentary 30 (Nashville: B&H, 1994), 74. Pembagian seperti ini juga disetujui oleh John Stott. Bdk. John R.W. Stott, *The Message of Galatians*, The Bible Speaks Today (London: Inter-Varsity, 1986).

<sup>5</sup>Seperti dikutip dari Thomas R. Schreiner, *Galatians*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 294. Pembagian seperti ini yang disetujui oleh Schreiner.

<sup>6</sup>Richard N. Longenecker, *Galatians*, Word Biblical Commentary 41 (Dallas: Word, 2002), 213.

- A Hagar
- B Gunung Sinai
- C Perbudakan
- D Yerusalem masa kini
- D' Yerusalem yang di atas
- C' Kemerdekaan
- B' (Gunung Sion)
- A' Ibu kita

Selanjutnya, pola paralelisme antitesis merupakan *explicit literary feature* di dalam perikop ini. Kata *συνστοιχεῖ* pada ayat 25, secara literal, berarti “berada pada baris atau kolom yang sama dengan.” Joseph B. Lightfoot mendaftarkan demikian:

Hagar (perempuan terikat)	Sarah (perempuan merdeka)
Ismael (anak menurut daging)	Ishak (anak menurut janji)
Kovenan lama	Kovenan baru
Yerusalem bumiah	Yerusalem sorgawi (dll.) <sup>7</sup>

Hans Lietzmann juga menyebutkan korespondensi konsep antara Hagar dan Sara: perbudakan-kemerdekaan, menurut daging-menurut Roh, dan Yudaisme-Kekristenan.<sup>8</sup> Sebagai tambahan, F. F. Bruce menyebutkan pasangan antitesis, yaitu: *κατὰ σάρκα* dengan *κατὰ πνεῦμα* (ay. 29) dan *ὑπὸ νόμον* dengan *δι' ἐπαγγελίας* (ay. 23).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Joseph B. Lightfoot, *Saint Paul's Epistle to the Galatians*, Classic Commentary on Greek New Testament (London: Macmillan, 1874), 181.

<sup>8</sup>Seperti dikutip dari Hans Dieter Betz, *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress, 1979), 245.

<sup>9</sup>F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 223.

## BATASAN PERIKOP MENURUT ANALISIS EPISTOLARIS

Secara umum, struktur epistolaris surat Yunani kuno, dapat dibagi menjadi: pembukaan, tubuh, dan penutup surat. Peter Oakes membagi struktur tubuh surat Galatia menjadi: narasi (1:11-2:21), argumen (3:1-4:11), dan instruksi dengan argumen (4:12-6:10). Oakes sendiri menggolongkan perikop 4:21-5:1 sebagai bagian dari “instruksi dengan argumen,” di mana perintah di 5:1 sebagai instruksi dari perikop ini.<sup>10</sup>

Berdasarkan sintaksis, Galatia 5:1 merupakan ayat yang independen. Karena ayat ini tidak disertai partikel penghubung untuk menandai kaitannya dengan apa yang mendahului maupun dengan apa yang mengikuti, maka ayat ini dapat disebut sebagai “ayat jembatan” atau “paragraf transisi.”<sup>11</sup> Oakes, Bruce, Ben Witherington, Fung, dan Thomas Schreiner menggolongkan ayat 5:1 ini ke dalam perikop 4:21-5:1.<sup>12</sup> Sedangkan Hans D. Betz, Longenecker, James Dunn, dan Ernest Burton memandang ayat ini sebagai bagian dari perikop 5:1-12.<sup>13</sup>

Penulis sendiri lebih menyetujui pembatasan perikop ini menjadi 4:21-5:1 dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, Bruce

<sup>10</sup>Peter Oakes, “Introduction” dalam *Galatians*, Paidea Commentaries on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), Adobe PDF e-book.

<sup>11</sup>Fung, *The Epistle to the Galatians*, 216.

<sup>12</sup>Lihat Bruce, *The Epistle to the Galatians*, viii; Ben Witherington, *Grace in Galatia: A Commentary on St. Paul’s Letter to the Galatians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), viii; Fung, *The Epistle to the Galatians*, vii; dan Schreiner, *Galatians*, 298.

<sup>13</sup>Lihat Betz, *Galatians*, viii; Longenecker, *Galatians*, 220; James D.G. Dunn, *The Epistle to the Galatians*, Black’s New Testament Commentary (Peabody: Hendrickson, 1993), 260; dan Ernest DeWitt Burton, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Galatians* (New York: C. Scribner’s Sons, 1920), 269.

menafsirkan bahwa Paulus *merangkum dan mengaplikasikan* pelajaran dari alegori Hagar dengan Sara dan pelajaran dari seluruh argumennya mulai dari 2:14 di dalam ayat ini *tanpa menggunakan bahasa alegoris*.<sup>14</sup> Kedua, Witherington menganggap tema perbudakan dan kemerdekaan telah dijelaskan secara panjang lebar dan 5:1 menjadi kesimpulan yang memiliki *implikasi Kristologis* bahwa Kristus adalah Tuhan yang telah menebus umat manusia dari status sebagai budak.<sup>15</sup> Ketiga, Fung memandang bahwa ada relasi antara *theological indicative* dan *ethical imperative* di dalam ayat ini.<sup>16</sup> Bentuk indikatif menyatakan bahwa Kristus telah memerdekakan orang percaya dengan karunia kemerdekaan di dalam Injil, sedangkan bentuk imperatif mengarah pada tugas mempertahankan atau melanjutkan kemerdekaan tersebut. Dengan kata lain, apa yang telah disampaikan di sepanjang 4:21-31 memiliki *relevansi imperatif*, yaitu “berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.” Selain itu, Oakes menggunakan istilah “instruksi” di dalam pembagian batas perikop ini secara epistolaris. Keempat, Schreiner berargumen bahwa *tidak ada konjungsi* yang memisahkan 4:31 dan 5:1 menunjukkan kaitan yang sangat erat di antara kedua ayat ini. Lagipula, 5:1 masih *menggemakan tema utama* dari 4:21-31. Jemaat Galatia harus tetap berada di dalam kemerdekaan dan tidak terjerumus ke dalam ikatan perbudakan Taurat demi keselamatan.<sup>17</sup> Dengan argumentasi demikian, penulis tetap mempertahankan kesatuan perikop 4:21-5:1.

---

<sup>14</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 226.

<sup>15</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 340.

<sup>16</sup>Fung, *The Epistle to the Galatians*, 217.

<sup>17</sup>Schreiner, *Galatians*, 295.

## KONTEKS ALKITAB

Konteks Alkitab yang dimaksudkan penulis, meliputi: hubungan perikop ini dengan konteks PL, di dalam konteks PB, dan dengan perikop sebelum dan perikop sesudah.

### Konteks Seluruh PL: Yerusalem Sorgawi

Bagian PL yang dikutip Paulus dalam perikop ini adalah mengenai janji Allah kepada Abraham (Kej. 15:4–6, 17:15–21),<sup>18</sup> penganiayaan oleh Ismael (Kej. 21:9);<sup>19</sup> dan konsep Yerusalem Sorgawi. Konsep Yerusalem Sorgawi merupakan sebuah gagasan eskatologis mengenai Yerusalem pada akhir zaman dan berakar di dalam Alkitab Yahudi (Mzm. 87:3, Yes. 54, Yeh. 40:48), tulisan para rabi (*Genesis Rabba* 55.7, *Numbers Rabba* 4.13; *Pesiqta Rabbati* 40.6), dan tulisan apokaliptik Yudaisme Bait Kedua (1Henokh 53.6; 2Henokh 55.2; 4Ezra 7:26; 2Apokalipsis Barukh 4.2-6, dan lain-lain).<sup>20</sup> Betz mengamati kontras antara “Yerusalem yang sekarang” dengan “Yerusalem Sorgawi” yang dikaitkan dengan “Yerusalem menurut daging” dan “Yerusalem menurut Roh.” Istilah yang pertama mewakili dunia, Taurat, dosa, dan kematian; sedangkan istilah yang berikutnya melambangkan Allah, Kristus, Roh, dan manfaat keselamatan.<sup>21</sup> Bruce memaparkan bagaimana janji dalam Yesaya 54 digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan gereja sebagai Yerusalem di atas. Jika sebelumnya kaum non-Yahudi

---

<sup>18</sup>Longenecker, *Galatians*, 208.

<sup>19</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 223; Betz, *Galatians*, 249; dan Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 256.

<sup>20</sup>Longenecker, *Galatians*, 213. Bdk. Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 253.

<sup>21</sup>Betz, *Galatians*, 247.

mandul secara spiritual, tetapi sekarang melalui Injil, mereka sebagai Yerusalem Baru justru memiliki lebih banyak anak-anak daripada Yerusalem Lama.<sup>22</sup>

### **Konteks Seluruh PB**

Konsep Yerusalem Baru juga mempersonifikasi pengharapan Kristen, seperti di Ibrani 11:10, 14-16; 12:22; 13:14; dan Wahyu 3:12; 21:2, di mana penggenapan utuh kerajaan Allah dan pemerintahan Kristus seperti Yerusalem Sorgawi yang dinanti-nantikan para patriarkh.<sup>23</sup> Dunn juga mengutip tulisan Philo berkaitan dengan tema apokaliptik Yahudi.<sup>24</sup> Istilah “kovenan” tidak banyak digunakan Paulus, di luar 1 Korintus 11:25 dan 2 Korintus 3:6, ketika Paulus kembali kepada tema di surat Roma tentang “janji” dan “hukum” (Rm. 4:13-22; 9:7-9; 15:8).<sup>25</sup> Schreiner juga menyoroti masalah “kuk yang memperbudak” seperti yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul 15:10.<sup>26</sup>

### **Konteks Seluruh Surat**

Longenecker mengusulkan struktur epistolaris dasar surat Galatia, antara lain: salam (1:1-5), bagian teguran yang mencakup rincian otobiografis dan argumen teologis (1:6-4:11), bagian permintaan yang meliputi permintaan secara personal, alkitabiah, dan etika (4:12-6:10), serta bagian subskripsi (6:11-18).<sup>27</sup> Dengan

---

<sup>22</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 222.

<sup>23</sup>Longenecker, *Galatians*, 213.

<sup>24</sup>Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 253.

<sup>25</sup>Ibid., 249.

<sup>26</sup>Schreiner, *Galatians*, 307.

<sup>27</sup>Longenecker, *Galatians*, cix.



demikian, perikop ini adalah bagian dari *request* yang diajukan Paulus kepada jemaat Galatia. Sedangkan, Witherington menempatkan perikop ini sebagai argumen IV dari tujuh argumen dalam bagian *Probatio* (3:1-6:10). Dari segi tema, kontras antara perbudakan karena melakukan hukum Taurat Yahudi dengan kemerdekaan melalui Kristus berulang di sepanjang surat ini, seperti di 1:6; 2:4, 3:3, 22, 26-28; 4:4, 11; dan lain-lain.<sup>28</sup>

### **Konteks Perikop Sebelum dan Perikop Setelah**

Witherington mendaftarkan tiga perikop sebelum, antara lain 3:1-18 sebagai argumen I (iman Abraham dan kebodohan orang Galatia), 3:19-4:7 sebagai argumen II (tujuan pengawal), dan 4:8-20 sebagai argumen III (Paulus berbagi pengalaman).<sup>29</sup> Paulus mengembangkan ide-ide secara progresif. Argumen I menunjukkan kontras antara iman dengan hukum Taurat sebagai sarana pembenaran. Argumen II mengontraskan Taurat dan janji kepada Abraham dan keturunan spiritualnya. Argumen III diawali dengan tema perbudakan yang dialami orang Galatia sebelum menerima Injil yang diberitakan Paulus. Argumen III ini menunjukkan bagaimana perasaan Paulus melihat jemaat Galatia yang mau kembali kepada ikatan perbudakan. Selanjutnya, perikop 4:21-5:1 menjelaskan kontras antara perbudakan dan kemerdekaan Kristen. Konsep “perempuan merdeka” yang muncul di 4:30 dan 5:1 dikembangkan lebih lanjut pada perikop berikutnya dalam konsep “kemerdekaan” (5:13).<sup>30</sup> Pada perikop berikutnya, Paulus mengejawantahkan apa yang dimaksud dengan kemerdekaan dalam kehidupan Kristiani dan

---

<sup>28</sup>Ibid., 206. Lihat juga Betz, *Galatians*, 242.

<sup>29</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 34.

<sup>30</sup>Betz, *Galatians*, 251.

secara eksplisit menghendaki agar jemaat Galatia tidak lagi memikul sunat sebagai salah satu kuk perbudakan hukum Musa.<sup>31</sup>

## **LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS**

Pada bagian ini, penulis akan membahas secara ringkas tentang latar belakang penulisan surat, peristiwa historis yang melatarbelakangi, latar belakang kultural yang berkaitan, dan sumber-sumber ekstrasiblis yang dapat menginformasikan latar belakang sosio-historis seputar perikop ini.

### **Latar Belakang Penulisan Surat**

Menurut Longenecker, sasaran ay. 30 bukan semua orang Yahudi atau Yudaisme secara umum, melainkan Paulus bermaksud mengusir kaum *Judaizer* yang telah menyusup ke dalam jemaat Galatia. Mereka adalah orang Kristen Yahudi yang menafsirkan Kejadian 21:10 secara alegoris dan Paulus menggunakan teks yang sama untuk membantah argumen para pengacau yang mau memengaruhi jemaat Galatia.<sup>32</sup>

### **Peristiwa Penting sebagai Latar Belakang Historis**

Peristiwa penting yang menjadi pusat perhatian di dalam perikop ini adalah peristiwa pengusiran Hagar dan Ismael dari rumah Abraham. Sebuah peristiwa historis yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda bagi kaum *Judaizer* dan rasul Paulus. Kaum *Judaizer* mengelompokkan Paulus sejajar dengan Hagar dan Ismael

---

<sup>31</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 340.

<sup>32</sup>Longenecker, *Galatians*, 217.

serta menyejajarkan kelompok mereka sendiri dengan Sarah, Ishak, orang Yahudi, Hukum Musa, dan Yerusalem di dalam asosiasi dengan cara yang ditetapkan Allah untuk memperoleh janji Abraham.<sup>33</sup> Kaum *Judaizer* mengontraskan demikian: orang Yahudi adalah anak dari perempuan merdeka dan kaum non-Yahudi adalah anak perempuan budak, Yahudi menerima pengetahuan Taurat yang membebaskan dan non-Yahudi diikat oleh ketidaktahuan dan dosa, Yahudi adalah umat kovenan dan non-Yahudi menikmati berkat Ismael sebagai belas kasihan tanpa kovenan (*uncovenanted mercies*).<sup>34</sup>

Sebagai respons terhadap kaum *Judaizer*, Paulus mengutip tiga fakta historis yang dicatat di dalam Taurat antara lain: (1) Abraham memiliki dua anak, yakni Ismael dan Ishak, (2) Kedua ibu memiliki status yang berbeda, yakni seorang budak dan seorang merdeka, (3) Kedua anak lahir dengan cara yang berbeda, yakni anak budak perempuan dilahirkan secara alamiah menurut daging dan anak perempuan merdeka dilahirkan melalui janji Allah kepada Abraham (lih. Kej. 17:19 dan 18:10).<sup>35</sup> Paulus membantah argumen kaum *Judaizer* yang mengutip peristiwa yang terjadi di antara kedua anak Abraham dengan cara membalikkannya dan menunjukkan bahwa jika dipahami dengan benar, peristiwa tersebut malah mendukung Injil kasih karunia yang mencakup antitesis antara daging dan roh.<sup>36</sup>

Betz menyebut kedua figur perempuan ini mewakili “dua sistem yang berlawanan secara diametris: perjanjian lama dan

---

<sup>33</sup>Ibid., 218.

<sup>34</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 218.

<sup>35</sup>Fung, *The Epistle to the Galatians*, 205.

<sup>36</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 218.

perjanjian baru.”<sup>37</sup> Rasul Paulus menyatakan bahwa gunung Sinai mewakili Hagar yang akhir dari anaknya adalah perbudakan, sehingga barangsiapa yang menjadi milik kovenan Taurat Yahudi berada dalam situasi “perbudakan di bawah Hukum” (bdk. Gal. 2:4, 3:28, 5:1).<sup>38</sup> Jika orang Kristen kembali takluk kepada Taurat sama seperti kembali ke Sinai dan bukan ke Tanah Perjanjian, artinya menyerahkan diri kepada perbudakan dan melepaskan kebebasan yang dimiliki di dalam Kristus.<sup>39</sup>

### **Latar Belakang Budaya Terkait Teks**

Kebiasaan kultural yang berkaitan langsung dengan perikop ini adalah perihal perbudakan dan hukum warisan.<sup>40</sup> Di dalam dunia Timur Dekat Kuno, praktik perbudakan telah lazim dilakukan. Sarah memutuskan memberikan perempuan budak yang dimilikinya, yakni Hagar untuk memperoleh keturunan dan praktik ini dapat diterima oleh masyarakat di dalam budaya mereka pada waktu itu (bdk. Kej. 30:3–13).<sup>41</sup> Sedangkan, di dalam PL sendiri, keturunan dari budak secara umum dianggap sebagai budak dari tuannya juga (lih. Kej. 14:14, 17:12-13), sehingga bukan merupakan ahli waris dari ayahnya (Kej. 21:10). Meskipun demikian, status anak tersebut tetap bergantung kepada keputusan ayahnya.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup>Betz, *Galatians*, 243.

<sup>38</sup>Ibid., 244.

<sup>39</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 330.

<sup>40</sup>Lihat ulasan lebih lanjut tentang hukum warisan pada bagian “Sumber Ekstrabiblis Terkait.”

<sup>41</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 215. Terjemahan oleh penulis makalah.

<sup>42</sup>Burton, *A Critical and Exegetical Commentary*, 258.

### Sumber Ekstrabiblis Terkait

Sumber ekstrabiblis yang dipergunakan oleh para penafsir di dalam penafsiran perikop ini berkaitan dengan: (1) perihal hukum waris, (2) perihal metode penafsiran alegori, (3) Hagar dan Sinai, (4) Yerusalem Sorgawi, dan (5) penganiayaan oleh Ismael. *Pertama*, berkaitan dengan hukum warisan, Bruce mengutip dua sumber ekstrabiblis, yaitu:

Menurut paragraf ke-170 dari Kode Hammurabi, “anak-anak dari istri akan berbagi harta milik ayah secara merata dengan anak-anak dari budak perempuan; putra dari istri sah akan memilih dan mengambil dahulu bagian warisannya.” Perjanjian pernikahan dari Nuzu menyatakan bahwa jika seorang istri terbukti mandul, maka istri itu akan menyediakan budak perempuannya sebagai istri bagi suaminya dan anak budak perempuan itu tidak boleh diusir. Jadi, permintaan Sarah untuk menolak memberikan bagian warisan dan mengusir Hagar dan Ismael merupakan hal yang melanggar kebiasaan umum yang sudah ada, sehingga Abraham mungkin enggan memenuhi permintaan Sarah sampai ketika Allah sendiri yang memintanya.<sup>43</sup>

*Kedua*, Metode penafsiran alegori diterapkan oleh berbagai tokoh intelektual di sekitar masa Paulus. Oleh karena itu, para penafsir banyak mengutip sumber ekstrabiblis untuk membandingkan penafsiran Paulus dalam perikop ini dengan penafsiran alegoris yang dipakai di dalam literatur kuno, seperti tulisan-tulisan Philo, Cicero, dan literatur Qumran.<sup>44</sup> *Ketiga*, Longenecker dan Bruce di dalam interpretasi mengenai nama Hagar dan lokasi Sinai mengutip

---

<sup>43</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 216.

<sup>44</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 223.

penafsiran Targum Onqelos dan mengaitkan dengan Kejadian 16:7.<sup>45</sup> *Keempat*, Bruce mengutip Apokalipsis Barukh, yang menyatakan bahwa Yerusalem bumiah bukan kota Allah yang sejati, melainkan yang diwahyukan kepada Adam pra-Kejatuhan, kepada Abraham ketika Allah membuat kovenan dengannya, dan kepada Musa ketika memperlihatkan rancangan Tabernakel di Sinai.<sup>46</sup> *Kelima*, Betz mengutip *haggadah*, Targum, dan tulisan Josephus untuk menjelaskan penganiayaan oleh “anak dari daging.”<sup>47</sup>

### ἈΛΛΗΓΟΡΕΩ: ALEGORI ATAU TIPOLOGI?

Secara etimologis, istilah ἀλληγορούμενα pada ayat 24 berasal dari kata ἀλληγορέω yang merupakan gabungan dari ἄλλο dan ἄγορεύω, yang berarti mengatakan suatu hal yang lain.<sup>48</sup> Sedangkan, William D. Mounce mendefinisikan kata ἀλληγορέω sebagai “*fitted to convey a meaning other than the literal one*” dan kata ἀλληγορούμενος sebagai “*adapted to another meaning.*”<sup>49</sup> Asumsi dasar metode penafsiran alegori adalah material yang akan ditafsirkan mengandung “makna yang lebih dalam” yang tidak begitu terlihat pada permukaannya dan metode alegori ini dapat menerangkan “makna yang lebih dalam ini.”<sup>50</sup> Lalu, apakah memang Paulus benar-benar menggunakan penafsiran alegori sekalipun kata ἀλληγορούμενα tertulis secara eksplisit di dalam teks?

---

<sup>45</sup>Bandingkan Longenecker, *Galatians*, 212 dengan Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 219.

<sup>46</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 221.

<sup>47</sup>Betz, *Galatians*, 249.

<sup>48</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 329. Witherington juga menyatakan bahwa kata ἀλληγορούμενα sendiri merupakan *hapax legomenon* di PB.

<sup>49</sup>“ἀλληγορέω,” Mounce’s *Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*, 1077.

<sup>50</sup>Betz, *Galatians*, 243.

Diskusi mengenai metode penafsiran yang digunakan Paulus dalam perikop ini terbagi menjadi tiga pandangan: (1) tipologi, (2) alegori, dan (3) baik tipologi maupun alegori.

### **Pandangan Tipologi**

Bruce berpendapat Paulus mengetahui bentuk alegori yang umumnya disebut tipologi, yakni narasi dari sejarah PL yang ditafsirkan dalam pemahaman perjanjian baru. Longenecker lebih menyetujui penafsiran Paulus di bagian ini digolongkan sebagai tipologi atau figurasi daripada alegori, karena berbeda dengan penafsiran alegoris yang diterapkan Philo dan Origen.<sup>51</sup> Hanson berpendapat, “Philo memakai alegori untuk menghindari tuntutan memperlakukan narasi historis secara serius, sedangkan Paulus menggunakan alegori sebagai jembatan kepada tipologi, yakni metode penafsiran PL yang menghargai sejarah sebagai sesuatu yang bermakna.”<sup>52</sup> Senada dengan Longenecker dan Hanson, Bruce menganggap teks PL dalam perikop ini digunakan secara tipologis, meskipun Paulus memang menuliskan kata ἀλληγορούμενα di dalam perikop ini.<sup>53</sup>

### **Pandangan Alegori**

Di lain pihak, Witherington lebih menyetujui bahwa perikop ini mengandung retorika alegori. Witherington berargumen demikian:

---

<sup>51</sup>Longenecker, *Galatians*, 209.

<sup>52</sup>Seperti dikutip dari *Ibid.*, 210.

<sup>53</sup>Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 217.

Meskipun tipologi seringkali ditemukan dalam kerangka kerja sejarah keselamatan, akan tetapi tipologi jelas ditandai dengan keberadaan tipe dan antitipe di dalam narasi dan biasanya pribadi dan bukan tempat yang berfungsi sebagai tipe dan antitipe. ... Hanya konsep perbudakan atau keterikatan yang mengikat keduanya yang menjadi dasar alegorisasi teks ini.<sup>54</sup>

Selain itu, Witherington juga memandang adanya kesejajaran antara Philo dan Paulus dalam menggunakan teks PL dengan cara alegorisasi.<sup>55</sup> Mengenai keberatan terhadap penafsiran PL yang terlihat tidak historis, Witherington menjelaskan Paulus dalam perikop ini bertindak sebagai seorang gembala yang menggunakan jalan retorika yang dikenal secara umum dan menerapkannya pada teks tersebut. Dengan demikian, rasul Paulus tidak dapat dipersalahkan karena menggunakan teks secara homiletis dan retorik sesuai konvensi retorika dan sastra kuno pada waktu itu daripada berdasarkan penafsiran historis.<sup>56</sup> Sedangkan, John Stott secara sederhana menyebutkan ayat 24-27 sebagai alegori dan tidak membahas perdebatan antara tipologi dan alegori.<sup>57</sup>

### **Pandangan Tipologi-Alegori**

Betz, Schreiner, dan Walter Hansen menawarkan pandangan lain, yakni kombinasi antara tipologi dan alegori. Perikop ini mengandung bagian-bagian yang merujuk kepada tipologi (4:21-23 dan 4:28-30) dan juga bagian yang merujuk kepada alegori (4:24-

---

<sup>54</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 222–223.

<sup>55</sup>*Ibid.*, 324.

<sup>56</sup>*Ibid.*, 327.

<sup>57</sup>Stott, *The Message of Galatians*, 124–125.



27). Paulus merujuk Ishak dan Ismael secara tipologis dalam kerangka sejarah keselamatan dan identifikasi Hagar dengan kovenan Sinai sebagai alegori, di mana tidak ada koneksi historis antara tipe dan penggenapan antitipe.<sup>58</sup> Hansen mengutip dua bapa gereja mula-mula, yakni John Chrysostom dan *Theodore of Mopsuestia*, yang menafsir bahwa Paulus sedang memaksudkan tipologi, meskipun secara tekstual kata yang dipergunakan adalah “alegori.”<sup>59</sup> Selain itu, Betz menegaskan bahwa “alegori” yang dimaksudkan Paulus sebenarnya adalah “*a mixture of what we would call allegory and typology.*”<sup>60</sup>

Menurut analisis penulis, pandangan (1) maupun (2) masing-masing memiliki keunggulan maupun kekurangan. Kelemahan pandangan tipologi adalah terkesan memaksakan setiap entitas yang disimbolkan dengan makna yang tersimpan di baliknya, khususnya soal Hagar, Sinai, dan Yerusalem masa kini. Sementara itu, kekuatan pandangan tipologi adalah membedakan antara alegori versi mazhab Aleksandria yang dipengaruhi oleh filsafat Platonisme dengan tipologi yang digunakan oleh Paulus.<sup>61</sup> Sebaliknya, kelemahan pandangan alegori adalah menyingkirkan kerangka sejarah keselamatan yang jelas terlihat dari kata “janji” (4:23, 28), meskipun Witherington berargumen bahwa Paulus sedang berbicara mengenai situasi khusus yang sedang dihadapi jemaat Galatia daripada sejarah keselamatan.<sup>62</sup> Keunggulan pandangan alegori ialah

---

<sup>58</sup>Schreiner, *Galatians*, 300.

<sup>59</sup>G. Walter Hansen, *Galatians*, The IVP New Testament Commentary (Downers Grove: InterVarsity, 1994), 141.

<sup>60</sup>Betz, *Galatians*, 239.

<sup>61</sup>William W. Klein et al., *Introduction to Biblical Interpretation* (Dallas: Word, 1993), 25.

<sup>62</sup>Witherington, *Grace in Galatia*, 223.

pendukungnya dengan jeli mempertanyakan relasi antara tipe dan antitipe di dalam perikop ini.

Penulis berpendapat pandangan (3) yang dikemukakan oleh Betz, Schreiner dan Hansen lebih tepat di dalam meninjau perikop ini. Pandangan (3) terkesan mencampurbaurkan definisi antara tipologi dan alegori. Oleh karena itu, definisi alegori dan tipologi perlu disepakati terlebih dahulu demi menghindari kekaburan distingsi di antara keduanya. Definisi R. Hanson dapat dijadikan acuan untuk menegaskan distingsi antara alegori dan tipologi, antara lain:

*Typology is the interpreting of an event belonging to the present or recent past as the fulfillment of a similar situation recorded or prophesied in Scripture. Allegory is the interpretation of an object or person or number of objects or persons as in reality meaning some object or person of a later time, with no attempt made to trace a 'similar situation' between them.*<sup>63</sup>

Berdasarkan distingsi definisi seperti ini, bagian 4:24-27 lebih tepat ditafsirkan sebagai alegori daripada tipologi, oleh karena kesulitan memandang Hagar sebagai tipe dari kovenan Sinai. Meskipun demikian, penulis menyetujui bahwa Paulus memang tidak menggunakan alegori mazhab Aleksandria.<sup>64</sup> Selain itu, sekalipun

---

<sup>63</sup>Sebagaimana dikutip dalam Hansen, *Galatians*, 141.

<sup>64</sup>Betz menyatakan bahwa tidak ada indikasi bahwa Paulus mengetahui alegori Philo tentang Hagar dan Sarah (*Galatians*, 238). Bruce mengemukakan bahwa penafsiran alegori Philo diperkenalkan kepada kekristenan oleh Origen dan para penerusnya (*The Epistle to the Galatians*, 217). George memaparkan tentang dua mazhab Kristen yang berbeda di dalam penafsiran, yakni mazhab Aleksandria yang diwakili oleh Origen dengan penafsiran alegori dan mazhab Antiokhia yang didukung oleh Chrysostom dengan penafsiran tipologi. George sendiri berpegang

penulisan surat Galatia tentu tidak lepas dari konteks keadaan dan permasalahan yang dihadapi jemaat penerima surat ini, tetapi masalah janji keselamatan adalah ujung tombak perselisihan antara kaum *Judaizer* dengan rasul Paulus. Satu pihak bersikeras menambahkan Taurat sebagai kepenuhan dari janji tersebut dan pihak yang lain tetap bersikukuh dengan cukup menerima karya Kristus sebagai penggenapan dari janji yang memerdekakan itu. Pandangan (3) juga telah mempertimbangkan keberatan yang diajukan oleh pendukung pandangan alegori terhadap pandangan tipologi. Dengan demikian, penulis lebih menyetujui perikop ini sebagai kombinasi dari penafsiran tipologis dan alegoris.

## KESIMPULAN

Pada bagian Pendahuluan dari makalah ini, penulis telah menyampaikan dua pokok permasalahan yang diulas di dalam makalah ini. Penulis membahas dua permasalahan berkaitan dengan perikop Galatia 4:21-5:1, yaitu permasalahan batas perikop dan permasalahan penafsiran tipologi atau alegori. *Pertama*, mengenai batas perikop, penulis mempertahankan kesatuan perikop 4:21-5:1 dengan argumentasi seperti yang telah dipaparkan. Dengan menggunakan pendekatan analisis epistolaris dan mempertimbangkan masalah kesinambungan ide dan juga relevansi imperatif dari 5:1, penulis menyetujui bahwa 5:1 masih merupakan bagian dari perikop “Hagar dan Sarah” ini. *Kedua*, Paulus memang mengontraskan perbudakan dan kemerdekaan Kristen di dalam perikop ini dengan mengangkat kisah Hagar dan Sara dalam bentuk

---

pada pandangan tipologi dalam meninjau perikop ini. Selengkapnya, lihat George, *Galatians*, 338.

pasangan antitesis, tetapi permasalahannya ialah penafsiran Paulus di sini bersifat alegoris atau tipologis? Penulis telah menganalisis latar belakang sosial, kultural, historis; dan memperhatikan konteks, tata bahasa, dan kesusastraan perikop ini. Berdasarkan konteks Alkitab, tema utama perikop ini adalah kontras antara perbudakan Taurat yang legalistik dan kemerdekaan melalui iman terhadap janji Allah yang digenapi di dalam Kristus. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa perikop ini dikembangkan dari latar historio-kultural, yakni hubungan antara Hagar dan Sara yang dikenakan penafsiran, baik alegori maupun tipologi, oleh rasul Paulus, sekalipun kata yang tertulis secara tekstual adalah ἀλληγορέω (4:24). Tipologi ditunjukkan oleh unsur-unsur yang memiliki penggenapan antitipe terhadap tipe, sedangkan alegori ditunjukkan oleh unsur-unsur yang tidak mendemonstrasikan penggenapan oleh antitipe ataupun representasi tipe yang tepat secara historis. Dengan demikian, penulis berpandangan bahwa rasul Paulus di dalam perikop ini menggunakan, baik tipologi maupun alegori, dengan distingsi definisi seperti yang dikemukakan oleh R. Hanson.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress, 1979.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.

- Burton, Ernest DeWitt. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Galatians*. New York: C. Scribner's Sons, 1920.
- Dunn, James D. G. *The Epistle to the Galatians*. Black's New Testament Commentary. Peabody: Hendrickson, 1993.
- Fung, Ronald Y. K. *The Epistle to the Galatians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- George, Timothy. *Galatians*. The New American Commentary 30. Nashville: B&H, 1994.
- Hansen, G. Walter. *Galatians*. The IVP New Testament Commentary. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Lightfoot, Joseph Barber. *Saint Paul's Epistle to the Galatians*. Classic Commentary on Greek New Testament. London: Macmillan, 1874.
- Longenecker, Richard N. *Galatians*. Word Biblical Commentary 41. Dallas: Word, 2002.
- Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Oakes, Peter. *Galatians*. Paidea Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2015. Adobe PDF e-book.
- Schreiner, Thomas R. *Galatians*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2010.

Stott, John R. W. *The Message of Galatians. The Bible Speaks Today*. London: Inter-Varsity, 1986.

Witherington, Ben. *Grace in Galatia : A Commentary on St. Paul's Letter to the Galatians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.